

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Untuk itu, kedua orang tua wajib mendidik anaknya sedini mungkin sesuai dengan tingkat usia anak, utamanya adalah pendidikan iman dan akhlak, agar anak memiliki fondasi yang kokoh. Selain itu, pendidikan tersebut juga bertujuan agar anak berkembang secara wajar serta bahagia di dunia dan di akhirat. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya telah difirmankan Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Al-Qur'an digital versi 2.1)

Senada dengan ayat di atas, dalam budaya Jawa juga terdapat nasihat yang menyatakan bahwa pendidikan anak berada di tangan orang tua. Dalam budaya Jawa, orang tua itu sebagai “*pinisepuh kang pinilih lan pinitados utawi pinitaya sarta piniji tuwin piniwasa, dados pinituwa kang pinurwa mangun trah kang pununjul.*” Arti dari kalimat tersebut adalah orang tua itu sebagai penasehat keluarga yang terpilih dan dipercaya serta ditugaskan dan diberi

kekuasaan sebagai pemimpin untuk membentuk keturunan yang mulia (unggul) (Budiono Herusatoto, 2009: 13). Dari nasehat Jawa dan ayat al-Qur'an di atas, terlihat jelas bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak-anak mereka agar tercipta generasi yang unggul.

Sebagai orang yang memiliki peran penting terhadap perkembangan anaknya, orang tua harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dari anak sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan kemampuan berpikir juga fisiknya terutama pada saat anak menginjak usia remaja. Sebab, usia remaja adalah masa di mana seseorang selalu ingin mencoba segala sesuatu yang baru baginya termasuk tentang seks. Maka, orang tua harus terbuka dan bijaksana ketika menjawab keingintahuan mereka. Karena jika mereka mendapatkan informasi yang salah, hal tersebut nantinya akan menjerumuskan mereka pada perilaku yang negatif. Namun, ketika remaja mendapatkan informasi yang benar dan tepat tentang apapun, termasuk seks, maka penyimpangan perilaku seks dapat diminimalkan.

Selain sikap terbuka dan bijaksana, orang tua juga harus mampu bersikap fleksibel namun tetap tegas. Para orang tua harus mampu memposisikan diri, kapan mereka menjadi teman, sahabat, dan menjadi orang tua. Sebaiknya orang tua tidak *men-judge* remaja ketika apa yang mereka lakukan kurang sesuai. Lebih baik orang tua mengarahkan mereka dengan cara mengajak mereka bicara secara baik-baik atau menceritakan pengalaman yang pernah orang tua alami sebagai bahan perenungan, contoh, dan pelajaran.

Dengan demikian, remaja dapat menerima dan menjalani masa transisinya secara lebih positif.

Perlu disadari bahwa kita hidup di era informasi yang serba mudah dan cepat, informasi dapat dengan mudah diperoleh. Kemudahan dalam mencari informasi ini mempunyai dua sisi, yaitu sisi menguntungkan dan sisi merugikan. Kemudahan tersebut menjadi salah satu keuntungan dari zaman yang serba cepat dan mudah. Namun, dari kemudahan itu juga menjadi hal yang merugikan. Akses informasi yang semakin mudah itulah yang menyebabkan pendidik mengabaikan peran penting mereka dalam mendidik peserta didik.

Selain itu, sistem pendidikan Indonesia juga ikut menyumbang pengabaian peran penting pendidik. Sistem pendidikan di Indonesia masih mengutamakan aspek kognitif peserta didik. Hal ini menyebabkan perkembangan aspek psikomotor dan afektif kurang mendapat perhatian. Padahal, perkembangan peserta didik yang seimbang akan membentuk manusia yang tidak hanya pandai, namun juga cerdas dalam berperilaku.

Lebih lanjut, pola pikir orang tua yang kurang tepat juga menyebabkan tujuan pendidikan tidak tercapai dengan sempurna. Mereka menganggap bahwa yang sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka adalah pihak sekolah. Hal ini biasanya disebabkan oleh tuntutan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu mereka telah habis untuk mencari nafkah sehingga melupakan pendidikan anak dalam keluarga. Budiono Herusatoto (2009: 13) mengungkapkan bahwa alasan pemenuhan kebutuhan hidup (mementingkan karier atau mengejar materi), disadari atau tidak, adalah

alasan klasik yang menjadi kelalaian utama orang tua dalam menjalankan perannya. Jika anak mereka tidak memiliki kepribadian yang baik, maka orang tua akan menyalahkan pihak sekolah. Padahal, pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang ada dalam keluarga termasuk pendidikan seks, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Sementara itu, jika berbicara mengenai pendidikan seks, masih banyak yang belum memahami hakikat pendidikan tersebut secara tepat. Sehingga, mereka salah mengerti dengan mengidentikkannya sebagai *jima*'. Sebagai contohnya, dalam salah satu acara *talk show* khusus dewasa, yaitu Obat Malam yang tayang di MNCTV edisi 2 Maret 2013, terdapat tiga wanita yang diwawancarai mengenai seks. Ketika para wanita itu ditanya “apa yang Anda pikirkan ketika mendengar kata seks?”, mereka bertiga sepakat untuk selalu mengidentikkan seks sebagai hubungan intim. Pandangan umum inilah yang membuat kebanyakan orang tua dan masyarakat masih menganggap tabu perihal pendidikan seks. Sehingga, sedikit orang tua yang membahas permasalahan tersebut kepada anaknya. Akibatnya, untuk memenuhi rasa ingin tahu yang besar, para remaja lebih memilih mencari informasi tersebut dari orang dewasa lain, teman bahkan media informasi yang kurang tepat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penyimpangan, salah satunya adalah seks bebas.

Survei Komnas Perlindungan Anak yang dilakukan pada tahun 2008 yang dimuat dalam *www.seputar-indonesia.com* (24/02/2012) mengungkapkan bahwa sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku

pernah aborsi. Lebih lanjut, perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin. Selain itu, Radi Saputro mengungkapkan bahwa sebanyak 60% di antaranya mengaku tidak menggunakan alat kontrasepsi dan mengaku melakukannya di rumah sendiri. Menurut dia, ini karena kurangnya informasi atau pengetahuan akan reproduksi dan seksual yang benar menjadikan seks sebagai ajang coba-coba yang berujung pada beberapa resiko, di antaranya kehamilan.

Selain kurangnya informasi yang diperoleh oleh para remaja, sosialisasi yang kurang tepat mengenai pendidikan seks juga dapat meningkatkan perilaku seks bebas. Seperti berita yang dilansir oleh *news.fimadani.com* mengenai rencana sosialisasi KB di salah satu SMA di Mojokerto. Sosialisasi tersebut dikhususkan bagi siswa kelas XII, di mana materinya membahas mengenai cara memasang alat kontrasepsi seperti kondom, pil KB, dan spiral. Menurut Bambang Joni Julianto selaku kepala Kantor Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (KBPP) kota Mojokerto, sosialisasi tersebut dilakukan untuk mengantisipasi perilaku menyimpang seks pada usia remaja mengingat remaja mulai cenderung melakukan seks menyimpang.

Pada tahun 2006, Antono Suryoputro, Nicholas J. Ford dan Zahroh Shaluhiah (2006: 34) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual di Jawa Tengah. Penelitian tersebut dilakukan kepada 2000 responden yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu mahasiswa dan buruh pabrik yang berusia 18-24 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menyatakan telah menjalin hubungan

selama lebih dari satu tahun sebelum melakukan hubungan seksual pertama dengan pasangannya. Namun, usia saat hubungan seksual pertama antara sampel mahasiswa dan buruh pabrik berbeda, yaitu 18 tahun pada sampel mahasiswa dan 21 tahun pada sampel buruh pabrik. Lebih dari 75% responden melakukan hubungan seksual pertama kali saat mereka berusia lebih dari 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seksual pertama mereka kebanyakan terjadi setelah lulus dari SMA. Selanjutnya, lebih dari 50% responden bertempat tinggal terpisah dari orang tua untuk melanjutkan studi atau bekerja. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa kurangnya pengawasan orang tua memperbesar kemungkinan terjadinya hubungan seksual pranikah.

Penelitian di atas memperkuat pendapat Budiono Herusatoto (2009: 10) yang menyatakan bahwa ada pergeseran nilai dan budaya manusia Indonesia yang bersifat sosio-religius ke arah nilai budaya individualis dan materialis. Contohnya adalah pergeseran nilai-nilai pergaulan di kalangan remaja. Jika sebelumnya nilai yang dipakai adalah nilai yang luhur, sekarang beralih ke nilai pergaulan bebas yang sering kali tanpa batas dan melanggar adab.

Dari fakta-fakta di atas, peneliti setuju bahwa degradasi moral memang terjadi di kalangan remaja secara meluas, tidak hanya di kota bahkan sampai di kampung. Sebagai contohnya, di tempat peneliti tinggal ada sebuah keluarga yang menerapkan pola asuh permisif. Sehingga, anak-anaknya lebih bebas bergaul, bahkan dengan lawan jenis. Padahal sang ayah merupakan salah satu pemuka kampung dan tokoh agama di tempat peneliti tinggal.

Melihat berbagai fakta yang ada selama ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan seks di kalangan remaja – khususnya dalam keluarga muslim Jawa. Dalam hal ini peneliti memilih usia remaja karena remaja adalah masa transisi yang membutuhkan pendampingan yang tepat dari orang tuanya. Selain itu, sebagai seorang muslim, peneliti yakin bahwa Islam mempunyai pedoman yang lengkap dan jelas mengenai pendidikan seks. Sementara itu, sebagai masyarakat Jawa pastinya memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman bagi pembangunan moral remaja. Sehingga, idealnya hal tersebut tidak terjadi pada keluarga muslim Jawa. Namun pada kenyataannya, kasus tersebut juga terjadi. Salah satunya di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi, dengan jumlah KK sebanyak 96 yang semuanya muslim, terlihat pergaulan lawan jenis remaja Pundong III condong ke arah bebas.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya:

1. Apa pentingnya pendidikan seks diberikan oleh orang tua muslim Jawa kepada para remaja?
2. Adakah perbedaan pandangan orang tua muslim Jawa yang ada di desa, semi kota, dan kota tentang pentingnya memberikan pendidikan seks kepada para remaja mereka?

3. Apakah orang tua muslim Jawa masih menganggap pendidikan seks perlu diberikan kepada anak remaja mereka di tengah kemudahan mengakses informasi?
4. Kapan idealnya pendidikan seks diberikan kepada anak-anak mereka? Sampai kapan pendidikan seks itu diberikan?
5. Apakah ketika orang tua muslim memberikan pendidikan agama, mereka juga memberikan pendidikan seks?
6. Apakah kedua orang tua muslim Jawa memberikan pendidikan seks kepada anak mereka sesuai dengan jenis kelamin?
7. Siapakah yang lebih dominan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak mereka?
8. Bagaimana pemahaman para orang tua muslim Jawa tentang akhlak pergaulan lawan jenis?
9. Bagaimana kesadaran para orang tua muslim Jawa untuk memberikan pendidikan seks kepada anak remaja mereka?
10. Apa peran para orang tua muslim Jawa memberikan pemahaman dan pendidikan seks kepada anak remaja mereka?
11. Bagaimana pandangan etika Jawa tentang pendidikan seks?
12. Adakah pendidikan seks dalam budaya Jawa?
13. Adakah nilai pendidikan seks dalam budaya Jawa?
14. Adakah praktik pendidikan seks dalam kehidupan masyarakat Jawa?
15. Apakah para orang tua muslim Jawa masih memperhatikan pendidikan seks anak remaja mereka yang berlandaskan budaya Jawa?

16. Manakah landasan yang lebih dominan yang digunakan dalam memberikan pendidikan seks anak remaja mereka oleh orang tua muslim Jawa? Apakah nilai-nilai budaya Jawa atautkah nilai-nilai Islam?

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi permasalahan tersebut agar lebih fokus. Peneliti akan memfokuskan pada masalah pemahaman dan kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan pendidikan dalam keluarga, khususnya pendidikan seks. Selain itu, fokus penelitian selanjutnya adalah tentang peran para orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada para remaja mereka. Hal ini menjadi penting mengingat moral generasi muda yang semakin hari semakin menurun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah para orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi masih memperhatikan pendidikan seks anak remaja mereka?
2. Manakah landasan yang lebih dominan yang digunakan oleh orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi dalam memberikan pendidikan seks anak remaja mereka? Apakah nilai-nilai budaya Jawa atautkah nilai-nilai Islam?
3. Apa peran para orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi memberikan pemahaman dan pendidikan seks kepada anak remaja mereka?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah para orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi masih memperhatikan pendidikan seks anak remaja mereka.
2. Untuk mengungkap landasan yang lebih dominan yang digunakan oleh orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi dalam memberikan pendidikan seks anak remaja mereka.
3. Untuk mengetahui peran para orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi memberikan pemahaman dan pendidikan seks kepada anak remaja mereka.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Pendidikan khususnya Pendidikan Islam dan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lain untuk membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pendidikan seks remaja. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu menyelesaikan persoalan orang tua muslim Jawa di Padukuhan Pundong III dalam hal memberikan pemahaman dan pendidikan seks kepada anak remaja mereka.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pendidikan seks sudah banyak dilakukan, salah satunya dalam skripsi Dwi Praja Utama (2011) yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Seks dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Q. Tambahasri Sumatera Selatan"*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang telah disisipkan tentang pendidikan seks yaitu tentang Penciptaan Manusia oleh Allah, Akhil Baligh, Cara Bersuci, Adab Pergaulan dalam Islam, dan Batasan Aurat. Sementara itu, metode yang dipakai dalam penerapan pendidikan seks meliputi metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan nasehat.

Suryadi (2008) yang merupakan mahasiswa Magister Agama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga melakukan penelitian tentang kenakalan remaja yang berjudul *"Kontribusi Faktor-faktor Dominan dalam Kehidupan Keluarga terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja"*. Faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga yang dimaksud adalah pendidikan agama dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, suasana kehidupan keluarga, dan status sosial keluarga. Dari penelitiannya, Suryadi menyimpulkan bahwa secara umum faktor-faktor dominan dalam kehidupan keluarga remaja sekolah SMK Ma'arif Garut tergolong cukup. Sedangkan secara khusus aspek yang cukup tinggi adalah suasana kehidupan remaja, dan yang terendah adalah pendidikan agama dalam keluarga. Keadaan tersebut berkontribusi nyata pada kenakalan remaja di sekolah.

Begitu pula tesis Sri Muniroh (2008) yang berjudul “*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran*” menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di Madrasah Aliyah Negei Yogyakarta II. Semakin baik kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimiliki remaja, maka semakin rendah perilaku seksualnya dalam berpacaran. Kecerdasan tersebut memiliki peran dalam mengendalikan perilaku seksual, terutama perilaku seksual pranikah remaja dalam berpacaran.

Sementara itu, Joy L. Walker (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “*A Qualitative Study of Parents’ Experiences of Providing Sex Education for Their Children: The Implications for Health Education*” menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi pembatas dan peningkat komunikasi orang tua-anak mengenai pendidikan seks adalah pengalaman dan persepsi mereka terkait pendidikan seks. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik dalam menyampaikan pendidikan seks, membangun komunikasi terbuka atau menanggapi ide-ide progresif dan tepat selama masa perkembangan anaknya.

Penelitian lain dilakukan oleh S. Elizabeth Baldwin dan Madelon V. Baranoski (1990) dengan judul “*Family Interactions and Sex Education in the Home*”. Penelitian ini dilakukan kepada 96 remaja usia 13-15 tahun dan 63 orang tua berusia 29-51 tahun. Dalam penelitiannya, Elizabeth dan Madelon menyimpulkan bahwa secara signifikan pendidikan seks remaja terjadi di rumah. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang

tua serta kepuasan remaja terhadap interaksi keluarga. Keterlibatan ayah dan ibu dalam pendidikan seks remaja juga mempengaruhi signifikansi tersebut.

Sementara itu, terdapat pula penelitian mengenai pendidikan seks pada etnis Jawa. Di antara penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh Antono Suryoputro, Nicholas J. Ford dan Zahroh Shaluhiah (2006) yang berjudul *“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi”*. Penelitian tersebut melibatkan 2000 sampel remaja perkotaan usia 18-24 tahun di Jawa Tengah. Masing-masing 1000 sampel diambil secara acak dari populasi remaja yang bekerja di pabrik dengan pendapatan rendah, dan populasi remaja kelas menengah dari para mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara umum pola resiko pada kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja tergolong rendah karena adanya karakter budaya di Jawa Tengah yang positif. Sementara itu, faktor yang paling kuat terhadap perilaku seksual remaja adalah rasa percaya diri yang dimiliki oleh para remaja.

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Ryan Listiawan Rachim dan Fuad Nashori (2007) yang berjudul *“Hubungan Antara Nilai Budaya Jawa dengan Perilaku Nakal pada Remaja Jawa”*. Subyek penelitian tersebut adalah remaja usia 12-20 tahun yang berasal dari Yogyakarta. Penelitian tersebut menemukan bahwa ada hubungan negatif antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Hal ini berarti semakin tinggi sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa, maka semakin rendah tingkat

perilaku nakal pada remaja Jawa. Sebaliknya, semakin rendah sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa, maka semakin tinggi tingkat perilaku nakal pada remaja Jawa.

Berdasarkan paparan di atas, Dwi Praja Utama menitikberatkan pembahasannya pada pemberian materi dan metode pendidikan seks dalam pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar. Sementara itu, fokus penelitian yang dilakukan oleh Suryadi adalah gambaran secara mendasar tentang faktor-faktor dalam keluarga yang menyebabkan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian Sri Muniroh memfokuskan pada aspek perilaku seksual dalam berpacaran dari pendidikan seks yang dikaitkan dengan kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Joy menitikberatkan penelitiannya pada aspek pengalaman yang didapat para orang tua dalam memberikan pendidikan seks anaknya dan implikasinya terhadap pendidikan kesehatan. Sedangkan penelitian Elizabeth dan Madelon memfokuskan kajiannya pada aspek pola interaksi dalam keluarga dan hubungan yang mungkin terjadi dari pola-pola tersebut dengan pendidikan seks yang terjadi di rumah. Penelitian yang akan dilakukan kali ini akan difokuskan pada aspek peran orang tua dalam memberikan pemahaman dan pendidikan seks bagi remaja. Pendidikan seks yang diberikan akan ditujukan pada pembentukan akhlak dalam pergaulan lawan jenis.